

PENGEMBANGAN KETERAMPILAN SOSIAL DAN KEWIRAUSAHAAN PADA ORGANISASI PEMUDA KEAGAMAAN DI DEPOK

DEVELOPING OF SOCIAL SKILLS AND ENTREPREUNERSHIP IN FAITH BASED ORGANIZATION IN DEPOK

Sari Viciawati Machdum et.al, Kania Saraswati Harisoesyanti, Ni Luh Putu Agastya, Getar Hati, Lucky Kusuma Wardani, dan Sri Daryanti

Departemen Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Indonesia, 16424
E-mail: sari.viciawati@ui.ac.id

Diterima: 7 April 2016; Direvisi: 5 Oktober 2016; Disetujui: 14 Desember 2016

Abstrak

Penelitian ini mengkaji kelompok pemuda dalam organisasi Muhammadiyah sebagai *Faith Based Organization* (FBO) menjadi agen perubah dalam pengembangan masyarakat lokal di Kelurahan Cinangka, Depok, Jawa Barat. Penelitian ini membahas tentang proses intervensi kelompok pemuda dengan mempergunakan strategi penelitian aksi (*participatory action research*). Tahapan penelitian aksi terdiri dari tiga tahap, yaitu mengidentifikasi kebutuhan dan potensi (*look*), merancang program intervensi (*think*), dan mengimplementasikan program intervensi (*act*). Berdasarkan identifikasi masalah dan kebutuhan pada tahap *look*, penelitian ini menemukan potensi masyarakat dalam upaya penyelesaian permasalahan lingkungan. Selain pemuda yang tergabung dalam FBO, ada juga kelompok ibu yang terlibat. Tahap *look* memperlihatkan bahwa potensi pemuda dari FBO dapat maksimal apabila mendapatkan dukungan dari elemen lain, terutama orang tua di dalam komunitas sasaran. Kemudian melalui proses perencanaan kegiatan dalam tahap *think* bersama komunitas sasaran, terdapat beberapa kegiatan yang diimplementasikan dalam penelitian ini, yaitu pengembangan keterampilan sosial dan kewirausahaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi kelompok pemuda dalam pengembangan komunitas melalui pengembangan keterampilan kewirausahaan, tidak dapat menanggalkan urgensi keterampilan sosial guna memperkuat peran pemuda dari FBO di komunitas.

Kata Kunci: *pengembangan masyarakat, intervensi kelompok pemuda, pengelolaan lingkungan, Faith Based Organization, keterampilan mikro.*

Abstract

This study examines the youth groups in the Muhammadiyah organization as an Faith Based Organization (FBO) as agents of change in community development at Cinangka Village, Depok, West Java. By using a Participatory Action Research, this study discusses the process of youth group intervention in three stages, which covers needs and potencies assessment (look), action plan (think) and implementation (act). Based on 'look' phase, this study found people's potential at their community which are youth in FBO and groups women. In this phase has identified that youth's potencies in FBO could be maximized if supported by parents. In the next stage through planning process, there were some activities that are implemented in this study which are development of social skills and entrepreneurship. This study has found that youth group intervention should also recognize social skills on strengthen the role of youth in FBO.

Keywords: *community development, youth groups intervention, environmental management, Faith Based Organization, micro skills.*

PENDAHUHAN

Pemuda memiliki karakteristiknya dan keunikannya tersendiri. Dalam konteksnya di Indonesia, pemuda dapat dilihat sebagai potensi karena jumlahnya mencapai 62 juta. Hal ini berarti 26% dari total jumlah penduduk di Indonesia adalah pemuda yang berusia antara 15 tahun s.d. 29 tahun (BPS, dalam Harmadi, 2013) Upaya-upaya yang dapat mengelola potensi pemuda penting untuk mempersiapkan mereka menghadapi berbagai perubahan sosial dalam proses pembangunan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Fatusi & Hindin (2010), benturan nilai di masyarakat dapat menghambat persiapan pemuda menjadi anggota masyarakat yang produktif. Padahal potensi yang ada pada generasi muda sangat penting untuk mencapai masa depan yang lebih baik. Oleh karenanya, (Gallagher, Stanley, Shearer, & Mosca, 2005) mengungkapkan youth development penting bagi pemuda dalam menemukan potensi dirinya sehingga keberadaannya di masa kini dan yang akan datang memberikan manfaat bagi mereka dan juga lingkungan yang lebih luas.

Keterlibatan pemuda dalam pembangunan dapat dilihat dari berbagai kegiatan dan aktifitas mereka yang dapat memberikan manfaat bagi diri mereka sendiri maupun lingkungannya. Salah satu wadah yang dapat memfasilitasi keterlibatan pemuda yaitu organisasi kepemudaan.

Dari berbagai bentuk organisasi pelayanan kemanusiaan atau dalam Ilmu Kesejahteraan Sosial disebut dengan *Human Service Organization* (HSO), *Faith Based Organization* (FBO) memiliki peran penting dalam proses pembangunan (Canda & Furman, 1999; Christens, Jones, & Speer, 2008; Conrad, 1999; Graddy & Ye, 2006; Hamilton, 2011; McLeigh, 2011; Payne, 2005; Wuthnow, Hackett, & Hsu, 2004). Penelitian yang membahas mengenai

FBO pun telah ada dalam yang beragam dari keterkaitannya dengan kegiatan ekonomi mikro, manajemen, kesehatan, dan lain-lain (Ebaugh, Pipes, Chafetz, & Daniels, 2003; Ferguson, Wu, Spruijt-Metz, & Dyrness, 2007; Gusfahmi, 2009; Kaiser, 2010; Mintarti, Kurniadi, & Utomo, 2009; Siena, 2005).

Penelitian yang membahas mengenai peran pemuda dalam FBO juga telah ada sebagaimana yang tuliskan oleh Ruiz, dkk (2006). Namun Penelitian tersebut lebih terkait dengan pemuda dalam kegiatan pengambilan data semata. Oleh karenanya pembahasan mengenai peran dalam *Faith Based Organization* bersama masyarakat dalam pengembangan lingkungan di komunitas adalah suatu hal yang menarik. Terutama pada gambaran mengenai bagaimana peran pemuda memiliki potensi sebagai salah satu kelompok perubah untuk peduli dalam mengelola sampah di lingkungannya sebagai upaya dalam mengatasi permasalahan komunitas seperti yang dilakukan oleh Pemuda Muhammadiyah di RW 08, Kelurahan Cinangka, Depok, Jawa Barat. Dinamika dalam proses pemberdayaan masyarakat menjadi unik karena keterlibatan orang lebih dewasa terutama tokoh masyarakat dan kelompok PKK (Catalano, Berglund, Ryan, Lonczak, & Hawkins, 2004).

Penelitian ini mengkaji bagaimana pemuda yang aktif berorganisasi dalam *Faith Based Organization* melakukan kegiatan bersama masyarakat sekitar dalam mengelola lingkungannya. Partisipasi para pemuda tersebut dibangun dalam sebuah proses perubahan terencana yang dilaksanakan dalam proses pemberdayaan yang menekankan peran serta pemuda dan elemen lainnya yang ada di komunitas. Upaya memunculkan partisipasi masyarakat terutama pemuda juga memiliki tantangan. Untuk meminimalisir hambatan yang kerap terjadi dalam proses pemberdayaan masyarakat, proses perubahan terencana

yang dilakukan pun mempergunakan *direct provision of services: group work services* dan *educator* yang lebih mengarah pada pelaksanaan peran sebagai *enabler*; dan *system maintenance role: facilitator, team member, dan supervisor* (Hepworth, Rooney, Gottfried, & Larsen, 2006; Hepworth, 2006). Peran-peran dipergunakan untuk intervensi sosial di komunitas yang bersifat *bottom up* (Ife, 1997) pun memperlihatkan kebermanfaatannya dalam membantu proses kegiatan yang bersifat berkelanjutan.

METODE

Metode penelitian yang dipergunakan dalam kegiatan ini adalah Participatory Action Research karena salah satu karakteristik dari penelitian ini adalah untuk pemberdayaan dengan mempergunakan tiga tahapan umum: *look* (wawancara mendalam, diskusi kelompok, observasi, dan *pre-test*), *think* (wawancara mendalam, diskusi kelompok, dan observasi) dan *act* (wawancara mendalam, diskusi kelompok, observasi, dan *pre-test*) (Stringer, 2014). Baum, MacDougall, & Smith, (2006), menyatakan bahwa *Participatory Action Research* dapat mempergunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Selain kualitatif, penelitian ini mempergunakan *pre-test* dan *post-test* untuk memperkuat proses tahapan *look, think* dan *act*.

Melalui metode tersebut, tujuan yang diharapkan adalah adanya perubahan perilaku dari komunitas yang lebih baik. Menurut (Salame, 2014) dalam *theory of change: from input to impact*, terdapat empat elemen penting didalam perubahan tersebut, yaitu *input, output, outcome* dan *impact*. *Outputs* adalah segala sesuatu yang bisa dipengaruhi langsung oleh intervensi yang dilakukan, sedangkan *outcomes* adalah segala sesuatu yang tidak bisa secara langsung dipengaruhi oleh intervensi.

Pengukuran perubahan input menjadi *output* bertujuan untuk memahami mengenai implementasi kegiatan yang dilakukan, disebut sebagai *process evaluation*. Sedangkan pengukuran *outcome* menjadi *impact* digunakan untuk memahami *impact evaluation*.

Evaluasi perubahan tersebut dapat berada dalam dua skema tersebut: *inputs-output (process evaluation)* dan *outcome-impact (impact evaluation)*. Penelitian ini menitikberatkan pada ruang lingkup skema *inputs-output (process evaluation)* dengan menggunakan beberapa metode diantaranya adalah *pre-post test*, dan observasi yang dilakukan selama kegiatan dilakukan.

Adapun evaluasi disini hanya mengambil kasus dari dua komunitas saja, yaitu pemuda Muhammadiyah Cinangka Depok dan ibu-ibu PKK di Cinangka Depok, dan tidak menggunakan *control group* sebagai pembanding. Aktivitas input yang dievaluasi pada penelitian ini diantaranya adalah kegiatan sosialisasi mengenai sampah dan pentingnya pengelolaan sampah menjadi bank sampah, pelatihan komunikasi yang baik serta pelatihan kewirausahaan, dan sosialisai up-scaling sampah menjadi produk yang berdaya guna dan bernilai ekonomis.

Jumlah partisipan dalam penelitian ini berjumlah 33 orang. 21 orang merupakan pemuda yang bergabung dalam organisasi Pemuda Muhammadiyah Cinangka dan 12 orang adalah para ibu dari PKK yang memberikan dukungan penuh terhadap terwujudnya kegiatan pengolahan sampah di RW 08, Kelurahan Cinangka, Depok, Jawa Barat. Data diambil secara kualitatif dengan mempergunakan wawancara mendalam, diskusi kelompok, observasi dan studi dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas tentang bagaimana peran kelompok pemuda dalam FBO dalam pengembangan lingkungan di komunitas dan peran masyarakat (orang tua) dalam mendukung pemuda untuk peduli terhadap lingkungan. Ketika potensi pemuda dan FBO melebur, tentu hasilnya diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat. Sebagaimana pemuda yang tergabung dalam Pemuda Muhammadiyah Ranting Cinangka, Depok, Jawa Barat. Dengan adanya permasalahan lingkungan, terutama sampah yang belum terkelola dengan baik di lingkungannya, pemuda yang tergabung dalam salah satu bentuk FBO tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusinya. Untuk itu, ada beberapa tema besar yang akan diangkat dalam proses pemberdayaan yang dikemas dalam action research ini. Tema yang dimaksudkan adalah pemberdayaan pemuda dalam FBO dan pemberdayaan masyarakat untuk pengelolaan sampah di komunitas.

Terkait dengan pemberdayaan pemuda, Lerner et al. (2005) mengulas tentang model yang mengedepankan 5 faktor dalam konsep positive youth development (pengembangan pemuda yang positif). Faktor tersebut terdiri dari kompetensi, kepercayaan diri, koneksi, karakter dan kepedulian. Namun pembahasannya masih bersifat teoritis. Sedangkan artikel ini membahas aplikasi pengembangan kelima faktor tersebut pada pemuda, sehingga keberadaan pemuda dapat dirasakan kebermanfaatannya pada masyarakat yang lebih luas. Setidaknya di lingkungan di mana mereka tinggal. Dalam kaitannya dengan kajian ini, Pemuda Muhammadiyah Ranting Cinangka difasilitasi untuk dapat berkontribusi secara positif di lingkungannya.

Hasil Identifikasi Potensi Dan Masalah Komunitas (Tahap *Look*): Permasalahan

Lingkungan dan Potensi Pemuda Muhammadiyah Cinangka

Para pemuda yang tergabung dalam organisasi Pemuda Muhammadiyah Cinangka melakukan identifikasi berbagai potensi dan permasalahan yang ada di wilayah mereka. Potensi dan permasalahan tersebut tidak hanya terkait dengan diri mereka dan organisasi yang mereka geluti di komunitas saja, tetapi juga potensi dan permasalahan yang ada di lingkungan mereka.

Permasalahan Sampah Rumah Tangga yang Belum Terkelola

Permasalahan sampah menjadi prioritas utama dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat karena beberapa alasan. Pertama, komunitas Cinangka telah mendapatkan bantuan pemerintah berupa sarana dan prasarana untuk pengelolaan sampah rumah tangga dengan alokasi biaya cukup besar. Namun, modal tersebut belum dapat dioptimalkan dengan baik karena tidak diiringi dengan pengembangan kesadaran, pengetahuan bagi komunitas untuk melakukan pengelolaan sampah rumah tangga. Kedua, adanya potensi sampah yang dikelola dengan baik akan memberikan keuntungan yang besar baik secara sosial maupun ekonomi.

Permasalahan sampah rumah tangga di komunitas ini terus meluas bersamaan dengan karakteristik wilayah Cinangka sebagai daerah sub-urban sehingga pembangunan perumahan sangat berkembang. Pembangunan tersebut memberikan dampak pada semakin meningkatnya jumlah penduduk pendatang, terbatasnya ketersediaan lahan untuk mengelola sampah di level rumah tangga, dan juga semakin meningkatnya jumlah sampah rumah tangga yang dihasilkan setiap harinya. Salah seorang Informan (Tp) mengatakan bahwa warga di wilayahnya memang belum terbiasa untuk menggunakan sistem pengelolaan sampah.

Sampah-sampah rumah tangga dibuang di sebuah lahan yang memang masih banyak tersedia di lokasi kegiatan (Januari, 2014). Padahal, informan tersebut menambahkan bahwa komunitas di lingkungannya sudah mendapatkan fasilitas untuk pengelolaan sampah. Namun fasilitas tersebut belum dipergunakan semestinya.

Bahkan pemuda lain yang menjadi informan dalam diskusi kelompok juga ada yang mengatakan bahwa tempat pengelolaan sampah (gambar 1) di Kelurahan mereka akan dipergunakan sebagai sarana olah raga. Sehingga pada akhirnya permasalahan kebersihan lingkungan menjadi pembahasan utama dalam diskusi kelompok dengan Pemuda Muhammadiyah Ranting Cinangka.

Apa yang dikemukakan oleh informan juga terlihat dari hasil observasi. Di lokasi penelitian masih ditemukan kebiasaan dari komunitas, yaitu kebiasaan untuk membuang atau menimbun sampah di pekarangan rumah, serta kebiasaan membakar sampah di tengah pemukiman. Menanggapi permasalahan tersebut, 21 pemuda yang mengadakan diskusi kelompok mengungkapkan permasalahan dan kebutuhan yang menjadi prioritas untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Salah satu dari mereka mengatakan:

“Kita coba bareng-bareng. Kita manage dari kita sebarkan ke lainnya... Kalau ada nilai ekonomisnya, alhamdulillah... Kalau kita buat mainannya juga bisa kan? Saya belum tahu jenis limbahnya.. Apa kita kasih tempatnya.. Apa kita terima bersih?” (S, Januari, 2014).

Apa yang dikemukakan oleh informan tersebut disepakati oleh peserta diskusi kelompok lainnya. Di antara mereka mengatakan:

“sekilas tentang sampah ngadain di SD namanya ban sampah. Ada 12 ada plastik, dijual ada penadahnya. Di lingkungan kita buat bank sampah, RT 1 dulu, lalu diperluas.. Kita buat plastik ke rumah-rumah... “ (K, Januari, 2014).

Hal tersebut menunjukkan bahwa para pemuda yang tergabung dalam diskusi kelompok memiliki kesadaran akan adanya permasalahan lingkungan di komunitas mereka. Mereka pun metamiliki gagasan mengenai apa yang harus mereka lakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Potensi Kelompok Pemuda dan Komunitas Cinangka dalam Proses Transisi

Berdasarkan keterangan informan, ada berbagai potensi di komunitas Cinangka. Salah satunya adalah Pemuda Muhammadiyah Ranting Cinangka. Salah seorang informan, Tp (Januari 2014) mengatakan Pemuda lebih solid dari pada NA (Nasyiyatul ‘Aisyiah). Hal ini juga didukung oleh informan lain bahwa Pemuda memiliki berbagai kegiatan yang membuat mereka solid. Selain pengajian, mereka juga masih bermain sepak bola untuk mengisi waktu luang. (Cs (Januari 2014); Ks (Januari 2014)).

Pemuda Muhammadiyah Ranting Cinangka adalah organisasi kepemudaan yang terletak di wilayah Kelurahan Cinangka, Sawangan, Depok, Jawa Barat. Organisasi kepemudaan ini dikategorikan sebagai *Faith Based Organization* karena bekerja di bawah dukungan organisasi keagamaan yakni Muhammadiyah. *Faith Based Organization* (FBO) merupakan salah satu bentuk organisasi pelayanan. Gibelman (2003) mengatakan FBO memiliki kekhasannya sendiri dibandingkan dengan bentuk organisasi pelayanan yang lain karena bekerja di bawah naungan atau dukungan keuangan dari organisasi keagamaan atau yang berorientasi untuk melayani kelompok agama tertentu. Meskipun

penjelasan tersebut memasukkan FBO pada lingkup yang lebih sempit yaitu pada persoalan relasi religius. Wuthnow (2004), mengutip pernyataan Bush yang mengatakan bahwa kelompok atau kegiatan yang bersifat sukarela berbasiskan religi dapat mengisi kekosongan pada sistem kesejahteraan. Terutama pada saat krisis dimana masyarakat tidak bisa memenuhi peraturan birokrasi dan lebih membutuhkan pertolongan lingkungan di sekitarnya. Pernyataan Bush tersebut menyiratkan bahwa kontribusi yang dapat diberikan oleh kelompok keagamaan sebagaimana yang dilakukan oleh FBO perlu dimaksimalkan untuk perbaikan kualitas hidup komunitas di sekitar.

FBO memiliki kontribusi besar dalam sistem kesejahteraan karena beberapa alasan. Pertama, religi yang menjadi nilai dasar organisasi dapat dipergunakan dalam proses perubahan terencana. Manfaatnya tidak hanya berguna bagi penerima layanan saja, tetapi juga bagi pemberi layanan (Adi, 2013; Canda & Furman, 1999; Wuthnow, 2004). Itulah mengapa komitmen personil organisasi pada FBO menjadi keunikan FBO yang patut diperhitungkan (Graddy & Ye, 2006).

Kegiatan yang dilakukan oleh para Pemuda yang tergabung di dalam organisasi Pemuda Muhammadiyah Ranting Cinangka salah satunya adalah kegiatan pengajian yang dilakukan setiap pekan. Pengajian ini membahas materi yang beragam dan tidak hanya terbatas pada kajian hubungan antara manusia dengan Allah SWT., tetapi juga mengkaji hubungan antara manusia dengan manusia dan juga lingkungannya. Isu mengenai kondisi lingkungan di wilayah Cinangka, yakni adanya sampah rumah tangga yang belum terkelola dengan baik, juga telah lama menjadi perhatian para Pemuda Muhammadiyah Cinangka, sekitar dua tahun sebelum kegiatan penelitian ini dilaksanakan.

Terlepas dari permasalahan yang muncul karena sampah rumah tangga yang belum terkelola dengan baik, RW 08 di Kelurahan Cinangka memiliki berbagai potensi. Potensi yang dapat dilihat antara lain adanya lahan-lahan kosong yang luas dan tidak terpakai.

Pemuda sebagai salah satu potensi juga dapat berperan lebih banyak di masyarakat dan menjadi motor penggerak dalam merubah kondisi masyarakat.

Berdasarkan hasil identifikasi permasalahan dan kebutuhan pada tahap *look*, penelitian aksi yang dilakukan sejak bulan Januari 2014 sampai dengan bulan November 2014 ini pun bertujuan untuk mengembangkan kegiatan pemuda yang aktif bergerak di Pemuda Muhammadiyah Ranting Cinangka dan memfasilitasi mereka untuk mengubah kondisi lingkungannya dengan mengelola sampah rumah tangga, sehingga kegiatan tersebut tidak hanya memberikan dampak yang menguntungkan secara sosial, tetapi juga secara ekonomi.

Kemudian hasil wawancara mendalam dan diskusi kelompok yang dilakukan bersama Pemuda juga menunjukkan bahwa Pemuda Muhammadiyah Ranting Cinangka memiliki kesadaran atas berbagai potensi yang ada di wilayah tempat tinggalnya. Potensi yang mereka sampaikan antara lain ketersediaan lahan kosong yang luas, waktu luang yang dimiliki oleh pemuda, kegiatan PAUD yang dapat merangkul potensi masyarakat seperti ibu-ibu, anak-anak dan pemuda di lingkungan sekitar, dan lain-lain.

Selain adanya potensi di komunitas Cinangka, pemuda Muhammadiyah Cinangka juga memahami adanya permasalahan yang ada di komunitas. Permasalahan yang dimaksudkan adalah bantuan pemerintah untuk melakukan composting sampah tidak terpakai dan terbengkalai, peralatan lainnya untuk

pengelolaan sampah seperti tempat sampah yang membedakan sampah organik dan non organik atau gerobak pengangkut sampah rumah tangga juga tidak terpakai, sampah di lingkungan yang dihasilkan oleh rumah tangga juga tidak terkelola dengan baik, profesi petani di sekitar lingkungan yang belum dikembangkan secara optimal, kesulitan warga yang membutuhkan dana pinjaman usaha, belum terdapat taman bacaan bagi warga, dan organisasi kepemudaan yang belum optimal.

Dari berbagai permasalahan yang diidentifikasi oleh pemuda, permasalahan sampah yang dihasilkan oleh setiap rumah tangga di Komunitas menjadi permasalahan yang diprioritaskan untuk ditangani terlebih dahulu. Sedangkan permasalahan lainnya dilihat komunitas sasaran belum mendesak seperti halnya sampah. Permasalahan yang terkait dengan taman bacaan dipandang telah dapat dipenuhi oleh kegiatan PAUD. Sedangkan permasalahan pertanian dan koperasi simpan pinjam juga dipandang dapat dilaksanakan apabila masalah sampah dapat terkelola dengan baik.

Selain pemuda yang solid dan berkomitmen untuk melakukan kegiatan yang positif dilingkungannya, para ibu-ibu yang tergabung di dalam PKK juga memiliki komitmen tinggi dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan. Kegiatan para ibu tersebut dapat dilihat dari kegiatan mereka dalam mengelola Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang telah menjangkau anak-anak disekitarnya, kegiatan POSYANDU, dan kegiatan POSBINDU.

Perencanaan Program (Tahap *Think*): Pemetaan Program Pemberdayaan Pemuda yang Terintegrasi dengan Skema Kegiatan Kelompok Ibu)

Dari hasil pemetaan masalah dan potensi yang ada di komunitas, kelompok pemuda

Muhammadiyah Cinangka menyadari bahwa permasalahan yang ada di wilayah komunitas mereka perlu diperbaiki melalui kegiatan yang nyata. Namun keberadaan mereka sebagai bagian dari komunitas juga memerlukan dukungan yang riil dari elemen masyarakat yang lain seperti para orang tua. Tanpa ada keterlibatan orang tua, keberadaan pemuda juga menjadi kurang bermakna. Salah seorang pemuda pada saat diskusi kelompok juga mengungkapkan bahwa kegiatan pemuda perlu mendapatkan izin dari orang tua (Tp, Januari 2014) Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh (Catalano, 2004), peran orang tua sangat penting dalam mengoptimalkan potensi pemuda. Dukungan orang tua, terutama para ibu yang memegang peran kunci di rumah tangga sangat dibutuhkan. Oleh karena itu, proses perubahan terencana yang bersifat sistemik dapat dilakukan.

Proses pelibatan orang tua di dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan pertemuan dengan para tokoh masyarakat. Berdasarkan diskusi kelompok dengan tokoh masyarakat, kegiatan pemuda dalam penelitian aksi ini perlu melibatkan kaum ibu yang juga memiliki potensi dalam proses pemberdayaan masyarakat. Salah seorang informan yang ikut dalam diskusi kelompok dengan tokoh masyarakat juga mengungkapkan bahwa keberadaan kelompok ibu sebagai bagian dari komunitas yang telah memperlihatkan kontribusi positifnya di komunitas juga perlu dihargai (R, Juni, 2014). Machdum et.al (2015) pun telah mendeskripsikan partisipasi ibu dalam pengelolaan sampah di komunitas juga sangat diperlukan mengingat peran penting mereka di rumah tangga. Dalam alur proses pengolahan sampah rumah tangga, kelompok ibu-lah yang pertama kali berperan memisahkan sampah organik dan non organik dari dalam rumah tangganya masing-masing.

Perencanaan program yang dikembangkan mensinergikan potensi dari kelompok pemuda dan kelompok ibu yang ada di komunitas untuk mencapai satu tujuan kegiatan, yaitu terkelolanya sampah rumah tangga di komunitas. Dengan mempertimbangkan perbedaan usia dan karakteristik kedua kelompok tersebut juga perlu dibangunnya persepsi positif untuk meningkatkan relasi. Oleh karena itu, dibutuhkan kegiatan pemasaran sosial yang dapat merekatkan potensi ibu dan pemuda (Machdum et.al, 2014)

Pengembangan Program Pemasaran Sosial dan Kewirausahaan dalam Meningkatkan Peran Kelompok Pemuda (Tahap Act)

Berdasarkan proses wawancara, diskusi kelompok dan observasi yang dilakukan dalam tahap *look*, ada kegiatan utama yang menjadi kebutuhan dalam proses intervensi kelompok pemuda. Kegiatan tersebut adalah pengembangan keterampilan sosial dan kewirausahaan. Hasil akhir dari penelitian aksi ini memperlihatkan *output* yang positif, yaitu perubahan pengetahuan dan perilaku pada pemuda. Tidak hanya itu, kaum ibu yang dilibatkan dalam penelitian aksi ini juga memperlihatkan perubahan perilaku. Mereka tidak hanya memilah sampah rumah tangga saja, tetapi juga melakukan *up cycling* terhadap sampah rumah tangga.

Pengembangan Keterampilan sosial

Sebelum mengarah pada kegiatan utama, pengolahan sampah, upaya mensinergikan potensi kelompok pemuda dan kelompok ibu di komunitas membutuhkan perekat yang bisa menjadikan dua potensi besar tersebut mampu memaksimalkan perannya guna mencapai tujuan yang bersifat jangka panjang. Materi yang dimaksudkan adalah keterampilan sosial dan kewirausahaan (Machdum et.al, 2014, 2015a, 2015b).

Keterampilan sosial sebagai salah satu perekat dua potensi komunitas sangat dibutuhkan karena terdiri dari berbagai materi dasar yang dinilai bisa meminimalisir berbagai permasalahan yang terjadi pada saat berinteraksi satu sama lain. Beberapa materi yang dibutuhkan antara lain sikap asertif dan komunikasi. Kirst-Ashman & Hull (2006) menjelaskan bahwa dua keterampilan dasar tersebut sangat penting dalam proses menjalin relasi antar individu yang dapat terjadi dalam level apapun, baik di level mikro, mezo maupun makro.

Keterampilan sosial juga penting menjadi perekat setiap individu yang ada di dalam kelompok pemuda Muhammadiyah Cinangka, terutama dalam proses pengembangan kerja tim (*work team*). Bentuk proses komunikasi yang ingin dikembangkan tentu saja berupa *work team* dan bukan *work group* (Robbins, 2011; Machdum et.al, 2015a). Namun untuk mencapai kerjasama antar individu dalam bentuk *work team* tentu diperlukan pemimpin kelompok yang pandai dalam menggunakan keterampilan berkomunikasi. Seperti yang dikatakan Robbins (2010), riset telah menunjukkan bahwa terdapat beberapa karakteristik pada tim yang efektif. Delapan karakteristik dari tim yang efektif adalah tujuan yang jelas, keterampilan yang relevan, adanya komitmen, komunikasi yang baik, keterampilan bernegosiasi, kepemimpinan yang baik, dan dukungan eksternal serta internal.

Selain keterampilan sosial yang terkait dengan *micro skill*, pemuda juga membutuhkan materi yang terkait dengan materi dasar untuk memahami kewirausahaan. Materi kewirausahaan juga penting karena tujuan jangka panjang dari penelitian aksi ini juga terkait dengan kebermanfaatan pengelolaan sampah untuk kegiatan ekonomi. Sedangkan menjadi proses menjadi seorang wirausaha juga tidak sederhana (Machdum et.al, 2015b)

Keterampilan sosial yang dikembangkan dalam skema pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan ini juga diperlukan untuk memperkuat sinergitas berbagai elemen di dalam komunitas dalam berjejaring.

Jejaring dari lingkungan tidak hanya membuat pemberdayaan menjadi lebih kuat karena ada penopang keberlangsungan program seperti fasilitas yang bersifat tangible berupa peralatan pengolahan sampah yang bisa didapatkan dari pemerintah. Aspek intangible juga sangat diperlukan dalam proses penguatan kegiatan pemberdayaan masyarakat.

Para pelatih yang datang dari wilayah yang dekat dengan komunitas sasaran memiliki pengalaman yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran bagi komunitas sasaran. Proses berbagai pengalaman, para pelatih tersebut dapat dijadikan *role model* sehingga visi mengenai peningkatan nilai sampah secara ekonomis dapat lebih terlihat oleh komunitas sasaran.

Pengembangan Keterampilan Kewirausahaan

Keterampilan kewirausahaan dikembangkan untuk memampukan kelompok sasaran dalam meningkatkan kembali daya guna sampah yang dihasilkannya. Peningkatan nilai sampah pun dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satunya adalah dengan mendirikan bank sampah. Oleh karenanya, materi mengenai manajemen dan pengembangan bank sampah menjadi suatu hal yang penting dalam proses pemberdayaan pemuda dalam pengelolaan sampah di komunitasnya.

Pengembangan bank sampah sebagai salah satu materi pokok dalam pengelolaan sampah di lingkungan dapat merujuk pada potensi yang ada di lingkungan komunitas sasaran. Narasumber yang menjadi fasilitator akan jauh lebih efektif bila direkomendasikan dari

komunitas sasaran sendiri dan juga narasumber yang terkait dengan sistem komunitas. Narasumber yang direkomendasikan dari komunitas sasaran sangat membantu dalam proses engagement karena proses peningkatan rasa percaya (*trust*) dari komunitas sasaran menjadi terjalin. Sedangkan narasumber dari sistem komunitas sangat membantu dalam mengembangkan jejaring yang sangat dibutuhkan dalam memperkuat proses pengembangan masyarakat. Melalui kedua fasilitator tersebut, komunitas mendapatkan berbagai kebermanfaatannya antara lain terbangunnya struktur organisasi bank sampah, mengetahui apa saja yang bisa dikembangkan dari sampah yang beragam, mengetahui apa saja yang diperlukan untuk mengelola bank sampah dan jejaring yang bisa diakses di wilayahnya untuk mengembangkan bank sampah (Machdum et.al, 2015b).

Jejaring yang diperoleh dari potensi yang ada di lingkungan komunitas juga memperkuat proses pemberdayaan masyarakat. Sebagaimana yang telah terjadi dalam proses penelitian aksi ini, komunitas sasaran dapat memperoleh narasumber lain dari komunitas terdekat yang telah sukses dalam mengembangkan bank sampah dan daur ulang sampah (Machdum et.al, 2015b).

Perubahan Pengetahuan dan Perilaku Komunitas Sasaran

Proses pengembangan masyarakat yang berangkat dari proses identifikasi masalah sampai dengan implementasi kegiatan bertujuan untuk memberikan perubahan. Kegiatan yang dilakukan di RW 08, Kelurahan Cinangka, Depok, Jawa Barat ini memiliki beberapa sasaran, antara lain terjadinya perubahan pengetahuan dan perilaku dari komunitas sasaran. Perubahan pengetahuan dan perilaku komunitas ini dievaluasi melalui beberapa metode.

Salah satu hal mendasar yang ingin diperoleh dari komunitas adalah keterampilan komunikasi yang baik. Melalui keterampilan komunikasi yang baik, proses pengembangan masyarakat diharapkan dapat berkelanjutan. Dari 13 orang partisipan yang mengikuti pelatihan keterampilan sosial, 6 orang diantaranya mengatakan bahwa mereka tidak memiliki keterampilan berkomunikasi dengan individu, kelompok, maupun komunitas yang lebih luas. Setelah mengikuti pelatihan, 12 partisipan dari 13 orang partisipan mengatakan bahwa mereka mengetahui hal-hal mendasar yang perlu dilakukan dalam melakukan komunikasi.

Pelatihan yang ditujukan kepada para pemuda sebagai komunitas sasaran yang utama menunjukkan adanya perubahan. Namun perubahan yang diharapkan melalui kegiatan pemasaran sosial tidak hanya terhenti pada pengetahuan, tetapi juga perilakunya. Hal ini dapat dilihat pada hasil pre test dan post test berikut ini:



Grafik 1. Kebiasaan Mengelola Sampah
 Sumber: Dokumen Penelitian CEGS (2014)

Hasil observasi juga memperlihatkan adanya perubahan perilaku dari komunitas sasaran. Tidak hanya pemuda, kelompok ibu juga terlihat mau berkerja sama untuk memilah sampah rumah tangga.

Kemudian melalui kegiatan penelitian yang dilakukan dari sejak bulan Januari 2014 sampai dengan bulan November 2014, keterampilan sosial yang ditujukan sebagai alat perekat antar individu dan kelompok diupayakan untuk bisa memiliki dampak yang aplikatif pada pemuda dalam mengorganisir dirinya. Berdasarkan hasil observasi, para pemuda kerap tidak dapat berkomunikasi dengan baik dengan orang yang lebih tua. Keterampilan berkomunikasi dan keterampilan sosial lainnya pun menjadi kebutuhan dasar bagi kelompok pemuda sebagai untuk memperteguh 5 faktor dalam konsep positive youth development (pengembangan pemuda yang positif), yang terdiri dari kompetensi, kepercayaan diri, koneksi, karakter dan kepedulian (Lerner, 2005).

Hasil nyata dari penelitian aksi ini adalah memaksimalkan potensi kelompok pemuda sebagai pelaku penggerak perubahan di masyarakat melalui bank sampah. Berbeda dengan keadaan sebelum intervensi dilaksanakan, para pemuda cenderung tidak mendapatkan peran aktif dalam masyarakat. Kini para pemuda tersebut memiliki peran yang penting dalam upaya pemecahan masalah pengolahan sampah yang sempat membuat warga RW 08 menjadi resah. Peran kelompok pemuda ini memperlihatkan kemampuannya dengan adanya dukungan dari kelompok ibu-ibu sebagai pendukung komunitas sasaran melalui upaya daur ulang sampah yang dikelola oleh kelompok pemuda. Dimana produk daur ulang tersebut dapat menjadi hasil produk kreatif yang bernilai ekonomis (Machdum et.al, 2014).

Dalam monitoring pertama yang dilakukan, para pemuda antusias untuk mencoba dan melakukan simulasi pengelolaan bank sampah. Simulasinya terdiri dari beberapa tahapan, antara lain melakukan penyeteroran sampah sampai dengan pencatatannya. Selain itu, setiap partisipan (pemuda) juga mencoba bagaimana cara menggunakan dari masing-masing jenis timbangan yang ada. Pada saat dilaksanakannya monitoring implementasi Bank Sampah RW 08 yang ke dua, para pemuda terlihat bersemangat dalam melaporkan kegiatan bank sampah yang telah berjalan. Ada peningkatan rasa kepercayaan diri. Pada awalnya tidak muncul namun kemudian mereka terlihat lebih antusias dalam mengelola bank sampah. Pada pelatihan pertama mengenai pengelolaan sampah dan pengenalan bank sampah, para pemuda bersikap pesimis dalam menanggapi partisipasi masyarakat RW 08 terhadap kehadiran bank sampah. Pada saat pelatihan tersebut, para pemuda juga masih merasa khawatir apabila mereka gagal dalam mengelola bank sampah dan bank sampah tidak seperti yang diharapkan. Namun pada saat penelitian aksi ini berakhir, partisipan sebagai para pengurus bank sampah menjadi lebih percaya diri. Kepercayaan diri mereka juga terlihat pada saat mengenalkan Bank Sampah ke masyarakat sekitar. Skema penyimpanan saldo tabungan sampah telah disosialisasikan.

Rasa kepemilikan terhadap program ini juga terlihat dari kemauan partisipan sebagai pengurus bank sampah untuk mencari nama dan membuat logo bagi bank sampah. Dimana log tersebut disampaikan oleh peneliti ditujukan untuk membuat kaos sebagai seragam saat bertugas. Pada akhirnya mereka memutuskan nama Komunitas Peduli Nilai Sampah (KPNS) sebagai nama bank sampahnya. Rasa kepemilikan ini merupakan salah satu pendukung bagi terciptanya perubahan perilaku

dan kesadaran terhadap pentingnya pengolahan sampah yang berkelanjutan (Machdum et.al, 2014).

Keterampilan dasar kewirausahaan juga memberikan perubahan pada komunitas sasaran pemuda. Dalam prosesnya, dampak kasat mata secara ekonomi belum terlihat secara materiil, karena proses kegiatan pengembangan masyarakat ini baru dimulai. Terlepas hasil pre test dan post test yang dilakukan dalam pemberian pelatihan, pemberian wawasan mengenai kewirausahaan untuk pemuda merupakan suatu hal yang penting karena kegiatan kewirausahaan yang ingin diusahakan dalam jangka panjang bukan suatu hal yang sederhana. Sebagai pondasi, pelatihan kewirausahaan menjadi suatu kebutuhan untuk dilakukan tergantung pada kebutuhan komunitas sasaran.

Namun di luar dampak yang diharapkan terjadi pada pemuda sebagai sasaran, rangkaian kegiatan yang telah dilaksanakan juga telah membawa dampak yang positif terhadap perubahan kebiasaan masyarakat dalam mengelola sampah yang dapat membawa perubahan pada kualitas lingkungan hidup. Keberadaan kelompok pemuda yang kini menjadi aktif sebagai agen perubahan juga membawa dampak bagi pengembangan kemampuan sosial pemuda dalam berorganisasi, berelasi, dan sebagai warga lingkungan yang aktif. Peningkatan ketrampilan para ibu dalam membuat produk daur ulang sampah dalam jangka panjang diharapkan dapat juga meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui peningkatan pendapatan dari hasil penjualan barang-barang yang diproduksi oleh para ibu-ibu PKK (Machdum et.al, 2014).

KESIMPULAN

Permasalahan lingkungan di lokasi penelitian terlihat sederhana, namun akan

berdampak negatif jika tidak ditangani sedini mungkin. Oleh karenanya perlu dilakukan perubahan berencana dengan melakukan identifikasi potensi dan permasalahan untuk perencanaan kegiatan pengelolaan lingkungan yang mengena kebutuhan dan permasalahan masyarakat yang sebenarnya. Penelitian aksi dalam proses intervensi sosial dapat menjadi alternatif dalam pengembangan keterampilan dan pengetahuan para praktiksi kesejahteraan sosial dan pekerja sosial dalam mengembangkan sebuah program pelayanan.

Pemuda memiliki potensi yang besar dalam proses pemberdayaan masyarakat. Melalui kegiatan pengajian yang telah menjadi kegiatan rutin dari kelompok Pemuda Muhammadiyah Ranting Cinangka dapat dijadikan sebagai titik masuk kegiatan pemberdayaan masyarakat. Namun, kegiatan organisasi pemuda tersebut diperlukan intervensi yang dapat dikembangkan menjadi kegiatan yang kebermanfaatannya lebih luas pada komunitas sasaran.

Sinergi Pemuda, Para Ibu dan Jejaring Komunitas sebagai tahap *act* memperlihatkan bahwa pengembangan potensi kelompok pemuda dalam kegiatan pengembangan masyarakat nyatanya membutuhkan dukungan elemen lain di komunitas sasaran karena meskipun kelompok pemuda yang tergabung dalam organisasi ini memiliki karakteristik FBO serta potensi besar, keberadaan mereka dalam proses pemberdayaan masyarakat tetap membutuhkan penguatan peran kelompok lain seperti kelompok ibu dan juga tokoh-tokoh masyarakat lain di komunitas.

Penguatan potensi yang ada dalam rangka merengkuh potensi yang lebih luas sangat penting untuk pengembangan kegiatan sosial yang berkelanjutan karena mempertimbangkan kapasitas elemen masyarakat sebagai agen perubah utama Artinya, program pemberdayaan

masyarakat pun bisa terjamin keberlanjutannya karena elemen-elemen dasar di komunitas dapat berperan sebagai pondasi program yang kuat.

SARAN

Keterampilan Sosial sangat penting dalam intervensi kelompok pemuda sebagai perekat hubungan antar individu dan kelompok. Apalagi pemuda dengan kekhasannya tersendiri membutuhkan pendampingan yang bisa memberikan mereka keleluasan untuk bisa mengoptimalkan berbagai potensi yang dimilikinya. Untuk itu, dukungan berbagai pihak, terutama orang tua sangat dibutuhkan. Sinergi antara kelompok pemuda dan elemen lainnya di masyarakat perlu di dukung berbagai “keterampilan mikro” yang kerap luput dalam proses intervensi kelompok pemuda. Untuk penelitian yang akan datang, pengembangan intervensi sosial yang mengembangkan keterampilan sosial bagi penerima layanan sangat dibutuhkan untuk pengayaan ilmu kesejahteraan sosial.

Keterampilan dasar kewirausahaan merupakan pondasi dasar menuju perubahan yang lebih besar karena kewirausahaan pada dasarnya merupakan pekerjaan besar. Pelaksanaannya perlu disertai dengan komitmen untuk melibatkan berbagai macam pihak dan tidak hanya elemen komunitas sasaran saja. Lebih jauh dari itu, pengembangan masyarakat yang dilaksanakan juga perlu melibatkan elemen sistem sosial yang lebih luas seperti sektor privat, lembaga pemerintah dan lembaga non pemerintah. Oleh karenanya, pekerjaan besar tersebut perlu diiringi dengan langkah sederhana dengan menyampaikan hal-hal dasar yang selama ini luput dari pelatihan kewirausahaan yang instan, bahwa konsep dasar dari kewirausahaan pada hakikatnya merupakan jalan panjang yang berliku, butuh konsistensi dan kerja keras.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini ditulis berdasarkan kegiatan Pengabdian Masyarakat berjudul “Pengembangan Keterampilan Sosial dan Ekonomi Mikro Pemuda melalui Pemasaran Sosial” dari program *Community Engagement Grants* yang dibiayai oleh Direktorat Riset dan Pengembangan Masyarakat Universitas Indonesia (CEGs DRPM UI) Tahun Anggaran 2014 yang dilaksanakan oleh Divisi Pengabdian Masyarakat, Pusat Kesejahteraan Sosial, Departemen Ilmu Kesejahteraan Sosial, FISIP UI di salah satu wilayah binaannya. Oleh karenanya, penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang terlibat dalam pengambilan data penelitian aksi ini, antara lain *Community Engagement* Direktorat Riset dan Pengembangan Masyarakat Universitas Indonesia (CEGs DRPM UI), Ibu Dra. Djoemeliarasanti, M.A. sebagai Ketua Pusat Kajian Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia, Pengurus dan para pelatih dari Ibu Ratu (Ikatan Ibu Pitara RT Satu), Ibu Decy Widhiyanti (Pimpinan Lembaga Kursus Ketrampilan “FEBRIN Karya Pratama”), Bapak H. Daud Maulana (Koordinator Bank Sampah Sawangan, Depok, Jawa Barat), Bapak Sofyan Cholid, S.Sos., M.Si., Bapak Cece Sutisna, para tokoh masyarakat di Kelurahan Cinangka dan pemuda yang telah berpartisipasi, serta berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I. R. (2013). *Intervensi Komunitas dan Pengembangan Masyarakat: Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Depok: Rajawali Pers.
- Canda, E. R., & Furman, L. D. (1999). *Spiritual Diversity in Sosial Work Practice: The Heart of Helping*. New York: The Free Press.
- Catalano, R. F., Berglund, M. L., Ryan, J. A., Lonczak, H. S., & Hawkins, J. D. (2004). Positive youth development in the United States: Research findings on evaluations of positive youth development programs. *The Annals of the American Academy of Political and Sosial Science*, 591(1), 98–124.
- Christens, B., Jones, D. L., & Speer, P. W. (2008). Power, conflict, and spirituality: A qualitative study of faith-based community organizing (Vol. 9). Presented at the Forum Qualitative Sozialforschung/Forum: Qualitative Sosial Research.
- Clemson University, Ann Arbor. Retrieved from ProQuest Dissertations & Theses Global. (919007537)
- Conrad, A. (1999). Professional tools for religiously and spiritually sensitive sosial work practice. *Human Behavior Theory and Sosial Work Practice*, 63–71.
- Ebaugh, H. R., Pipes, P. F., Chafetz, J. S., & Daniels, M. (2003). Where’s the Religion? Distinguishing Faith-Based from Secular Sosial Service Agencies. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 42(3), 411–426.
- Baum, F., MacDougall, C., & Smith, D. (2010). Participatory action research. *Journal of Epidemiology and Community Health*. 60, 854–857. doi: 10.1136/jech.2004.028662
- Fatusi, A. O., & Hindin, M. J. (2010). Adolescents and youth in developing countries: Health and development issues in context. *Health and Development of Young People in Lower Income*

- Countries, 33(4), 499–508. <http://doi.org/10.1016/j.adolescence.2010.05.019>
- Ferguson, K. M., Wu, Q., Spruijt-Metz, D., & Dyrness, G. (2007). *Outcomes evaluation* in faith-based sosial services: Are we evaluating faith accurately? *Research on Sosial Work Practice*, 17(2), 264–276.
- Graddy, E. A., & Ye, K. (2006). Faith-based versus secular providers of sosial services—differences in what, how, and where. *Journal of Health and Human Services Administration*, 309–335.
- Gusfahmi. (2009). Rekonstruksi prakrek zakat dan pajak untuk menanggulangi kemiskinan. *Zakat & Empowering*, 39–46.
- Hamilton, M. (2011). *The impact of organizational culture on communities of practice within a faith-based organization* (Ph.D.). Southern Illinois University at Carbondale, Ann Arbor. Retrieved from ProQuest Dissertations & Theses Global; ProQuest Sociology. (876935413)
- Hepworth, D., Rooney, R., Rooney, G. D., Gottfried, K. S., & Larsen, J. (2006). *Direct Sosial Work Practice*. Singapore: Thomson Brooks/Cole.
- Ife, J. (1997). *Rethinking Sosial Work*. South Melbourne: Longman.
- Kaiser, A. A. (2010). *Bridging sosial capital formation in a faith-based organization* (Ph.D.). Wayne State University, Ann Arbor. Retrieved from ProQuest Dissertations & Theses Global. (305232864)
- Kirst-Ashman, K., & Hull, G. (2006). *Generalist Practice with Organizations and Communities*. Belmont: Thomson Higher Education.
- Lerner, R. M., Lerner, J. V., Almerigi, J. B., Theokas, C., Phelps, E., Gestsdottir, S., ... Ma, L. (2005). Positive Youth Development, Participation in community youth development programs, and community contributions of fifth-grade adolescents findings from the first wave Of the 4-H study of Positive Youth Development. *The Journal of Early Adolescence*, 25(1), 17–71.
- Machdum, S. V., Harisoesyanti, K. S., Daryanti, S., Agastya, N. L. P., Hati, G., Sutisna, C., & Wardani, L. K. (2015a). Pengembangan keterampilan sosial pemuda: urgensi sikap asertif dan kerja tim. Depok: Pascasarjana Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Politik.
- Machdum, S. V., Harisoesyanti, K. S., Daryanti, S., Agastya, N. L. P., Hati, G., Sutisna, C., & Wardani, L. K. (2015b). Pengembangan potensi ekonomi pemuda: daur ulang sampah dan kewirausahaan. Depok: Pascasarjana Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Politik.
- McLeigh, J. D. (2011). *Does faith matter? A comparison of faith-based and secular international nongovernmental organizations engaged in humanitarian assistance* (Ph.D.).
- Mintarti, N., Kurniadi, A. R., & Utomo, P. U. (2009). *Kajian Perumusan Performance Indicator Bagi Program Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Zakat*. *Zakat Dan Empowering*, 19–31.

- Payne, M. (2005). *Modern sosial work theory*. New York: Palgrave Macmillan.
- Robbins. S. P. (2011). *Management.*: 12 edition. Prentice Hall.
- Robbins, S.P. (2010). *Organizational Behavior*. USA: Pearson.
- R. (Juni 2014). Diskusi kelompok
- S.(Januari, 2014). Diskusi kelompok
- Salame, H.. (2014, November). *Measuring Community participation*. Presented at the Asia Engage Conference, Bali.
- Siena, I. (2005). *Analisis Pengaruh Dana Zakat, Infak, Sedekah (ZIS), Tingkat Pendidikan dan Lama Usaha Mustahiq Terhadap Peningkatan Pendapatan Usaha (Studi Kasus Para Peserta Program Ikhtiar Peramu Periode 1999-2004)*. Universitas Indonesia, Depok. Retrieved from <http://lib.ui.ac.id/opac/ui/>.
- Stringer, E. T. (2014). *Action Research*. London: Sage.
- Wuthnow, R., Hackett, C., & Hsu, B. Y. (2004). *The Effectiveness and Trustworthiness of Faith-Based and Other Service Organizations: A Study of Recipients' Perceptions*. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 43(1), 1–17.